

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker merupakan penyakit kronis tidak menular yang membutuhkan pengobatan dalam waktu lama dengan prevalensi selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kanker mempengaruhi kesehatan fisik dan juga sangat berpengaruh pada kesehatan psikologis. Kanker merupakan salah satu pemicu utama kematian. Kanker adalah penyakit akibat mutasi sekumpulan gen pada sel tumbuh yang mengatur proses-proses penting, yaitu siklus pembelahan sel, pengaturan kematian sel (apoptosis), dan pertahanan kestabilan atau integritas (Amiruddin et al., 2022).

Data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2023 melaporkan, bahwa secara global penyebab kematian nomor dua yaitu kanker dengan perkiraan mortalitas sebanyak 9,6 juta pada tahun 2018. Global Burden of Cancer mencatat bahwa total kejadian kanker di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 408.661 kasus dengan angka kematian yang tinggi. Salah satu jenis kanker yang paling banyak terjadi pada wanita di Indonesia bahkan di dunia adalah kanker payudara. Data Global Burden of Cancer dari World Health Organization (WHO) tahun 2022 melaporkan bahwa terdapat 66.271 juta wanita yang terdiagnosis menderita kanker payudara dengan total kematian 22.598 (Arida et al., 2024). Hal ini diperkirakan akan terus meningkat hingga lebih dari 13,1 juta pada tahun 2030 (Li et al., 2022).

Menurut Dinkes Jatim pada tahun 2022, seiring perkembangan, jumlah penderita kanker di Indonesia terus bertambah. Penderita kanker payudara di Provinsi Jawa Timur sekitar 17 ribu orang dan mayoritas berada di umur produktif yaitu 17-35 tahun. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker payudara terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Jumlah pemeriksaan di laboratorium patologi anatomi RSUD Dr. Soedono Madiun Provinsi Jawa Timur pada periode Tahun 2023 sebanyak 115 sampel yang terdiagnosa kanker payudara (*Carcinoma Mammae*) (Dendianto & Ismawatie, 2024).

Kemajuan pesat dalam bidang kedokteran dan pemahaman yang berkembang tentang pentingnya deteksi dini kanker telah mendorong berbagai negara untuk membangun dan meningkatkan program skrining. Kanker payudara yang ditemukan pada stadium dini kemungkinan sembuh mendekati 95% sehingga pemeriksaan deteksi dini sangat diperlukan. Berbagai program pemerintah yang telah disusun dalam upaya menurunkan prevalensi kanker payudara. Salah satunya adalah pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). SADARI sebaiknya dilakukan sejak usia 20 tahun atau sejak menikah. Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) mencatat masih rendahnya perilaku masyarakat dalam melakukan deteksi dini kanker payudara (Deska et al., 2019). Khusus di Indonesia belum adanya program skrining rutin dari pemerintah dikarenakan lemahnya tenaga kesehatan dan kesadaran masyarakat mengenali tanda dan gejala awal kanker payudara masih rendah (Ardayani et al., 2020).

Kanker payudara mempunyai angka mortalitas yang cukup tinggi dan merupakan penyakit keganasan. Kanker payudara merupakan jenis kanker terbanyak kedua di Indonesia yang terjadi pada perempuan dengan perkiraan 1,67 juta kasus (25% dari semua kanker). Temuan dalam sebuah studi mengatakan bahwa risiko kanker payudara di Asia memiliki keterkaitan dengan usia yang lebih tua, riwayat kanker payudara dalam keluarga, haid pertama dini, menopause yang terlambat, indeks massa tubuh dini, berat badan berlebih, merokok, mengonsumsi alkohol (Agung Winasis & Ratna Djuwita, 2023).

Penyakit kanker yang telah mengalami metastase diberikan pengobatan secara paliatif yaitu kemoterapi karena sasaran pengobatan terhadap lama hidup. Terdiagnosis kanker setiap individu muncul perasaan takut dan tidak berdaya, tidak memiliki harapan untuk masa depan, dengan penderitaan yang begitu besar dialami oleh pengidap kanker payudara dapat menyebabkan hilangnya suatu makna kehidupan (Rusdiana et al., 2024). Kesehatan psikologis pada pasien kanker sangat menunjang terhadap penyembuhan namun pada proses penanganan pasien kanker hanya terfokus terhadap kesehatan fisik sehingga kesehatan psikologis sering terabaikan (Lestari et al., 2020).

Pengalaman hidup pasien kanker payudara menjelaskan saat terdiagnosa kanker pasien akan mengalami syok, malu, menutup diri, stress yang cukup berat dengan pikiran yang menduga akan terjadi pada dirinya nanti, tidak menerima apa yang terjadi terhadap dirinya, menimbulkan

gangguan gambaran diri (*body image*) dan harga diri rendah (Purbaningsih et al., 2022). Pasien kanker seringkali mengalami penderitaan fisik, psikososial, spiritual, dan masalah lainnya. Masalah psikososial meliputi kecemasan, kekambuhan penyakit, ketakutan dalam menjalani pemeriksaan, depresi dan kematian. Masalah psikologis yang dialami oleh pasien kanker adalah depresi, cemas, dan keputusasaan. Keputusasaan adalah sebuah penilaian yang negatif terhadap hasil yang akan dicapai dan ketidakberdayaan terhadap harapan (Widianti et al., 2021). Upaya yang dapat dilakukan terhadap pasien kanker payudara yaitu dengan dukungan sosial dan perilaku koping. Dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga serta orang sekitar guna menumbuhkan semangat hidup pasien kanker payudara. *Coping* dalam menghadapi penyakit yaitu dilakukan partisipasi sendiri untuk mengurangi perasaan tidak tenang, stres, dan cemas hingga ketakutan terhadap kematian (Pratiwi & Budiani, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2019 di ruang kemoterapi RSUD Ulin Banjarmasin, dengan cara wawancara mendalam kepada 5 orang pasien penderita kanker yang menjalani kemoterapi dan didapatkan hasil hampir seluruhnya mengungkapkan selain mengalami dampak pada fisik juga mengalami masalah psikologis yang cukup berat dimulai sejak terdiagnosa kanker, dan masih dirasakan saat menjalani proses kemoterapi. Besarnya dampak yang ditimbulkan dari proses pengobatan kanker dan ketidakmampuan untuk beradaptasi menyebabkan

urgensi tindakan penanganan masalah, salah satunya penanganan pada aspek kehidupan (Lestari et al., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2020 dengan partisipan 4 orang berusia antara 35-56 tahun menyebutkan bahwa, lama terdiagnosa berbeda-beda tiap individu, partisipan mengungkapkan dari tahun 2014, 2018, ada yang 10 bulan, awal yang dirasakan terdapat benjolan, bengkak di sekitar payudara. Dari awal hingga selama pengobatan yaitu gelisah, cemas. Berbagai cara yang dilakukan selain kemoterapi yaitu dengan meminum jamu tradisional buatan sendiri seperti buah bit, daun kenikir, adapun yang hanya meminum obat dari dokter saja. Dukungan dari orang terdekat sangat diperlukan, dengan dukungan sosial yang baik pengidap mengalami lebih sedikit stress, kecemasan atau gejala depresi dan kelangsungan hidup lebih lama (Amelia et al., 2020).

Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut peneliti ingin menguraikan bagaimana pengalaman hidup bagi penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi sehingga dapat menggali dan mengetahui pengalaman hidup penderita sejak terdiagnosis kanker payudara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik rumusan masalah “Bagaimana pengalaman hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Menggambarkan pengalaman hidup penderita kanker payudara.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan terkait kanker payudara. Setelah dilakukannya penelitian dengan menggali informasi dari pasien kanker dengan pengalaman hidupnya sehingga bisa memberikan intervensi atau solusi yang dibutuhkan pasien dengan mengkolaborasikan dan memberikan masukan terhadap pemerintah.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil Studi Kasus ini sebagai bahan sumber kepustakaan dan wawasan tentang pengalaman hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

#### **3. Bagi Pengidap Kanker Payudara**

Hasil Studi Kasus ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pandangan tentang kanker payudara

#### **4. Bagi Pemerintah**

Hasil Studi Kasus ini diharapkan pemerintah dapat memperhatikan para pengidap kanker payudara atau masyarakat yang masih belum terkena.